

METODE-METODE PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI



Ahmad Zaini

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Man is a creature of God; This is one of the nature of human beings. Another is that the nature of human beings is creatures whose development is influenced by the nature and the environment. A human being is very interesting. Therefore, he has been the target of studies since past, present, and future. Almost all higher education institutions assess the human, and the impact of his work on his own, community and environment. One of the aims of man created by God is to be His vicegerent on earth. Therefore, people should be educated from an early age even while still in his mother's womb. Early childhood is a group of children who are in the process of growth and development that is unique, in the sense of having a pattern of growth and development, intelligence, social, emotional, language and communication in accordance with the rate of growth and development of children. The importance of childhood and early childhood characteristics, demanding approach to be used in learning activities that will be used in the learning activities that focus on children. At the time of this early age, children need to be educated as well as possible, with methods appropriate to their circumstances. The educational methods that can be applied are such as, advice, stories, and customs. No "bad" or 'good' method. Because it highly depends on many factors. The important thing taken into account teachers to set a method is knowing the limits of goodness and weakness methods that will be used, thus allowing it to formulate conclusions about the results/achievement of the objectives of the decision.*

Keywords: *Methods of Islamic Education, Early Childhood*

A. Hakikat Manusia Menurut Islam

Apa hakikat manusia menurut Islam? Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya

atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Quran surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu dicipta Tuhan dari segumpal darah; al-Quran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; al-Quran surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pemikiran dalam menetapkan pandangan hidup bagi muslim. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan; inilah salah satu hakikat wujud manusia. Hakikat wujud lain adalah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah Saw. mengatakan: *Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi* (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan yaitu potensi itu. Ayah ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang (Tafsir, 2012: 49-50).

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini, dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Salah satu tujuan manusia diciptakan Allah adalah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Hal ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30 dinyatakan bahwa Allah

menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Perkataan “menjadi khalifah” dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan melaksanakan segala yang diridai-Nya di muka bumi. Untuk itu manusia wajib bekerja, beramal saleh (berbuat baik yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan hidupnya) serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang didiaminya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama (Ali, 2006: 10-16).

Hadis yang telah disebutkan di atas menjelaskan bahwa orang tua dalam hal ini ayah dan ibu merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Apabila anak-anaknya dididik dengan baik, diharapkan hasilnya pun akan baik, begitu sebaliknya bila dididik dengan cara atau metode yang tidak baik hasilnya juga kurang baik. Karena itu, pendidikan anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan demi masa depannya kelak. Anak-anak sebagai khalifah di masa mendatang tentu harus dipersiapkan dari sekarang, sehingga ketika menginjak usia dewasa mereka sudah siap untuk memikul tugas yang berat ini. Untuk mengajari mereka harus menggunakan metode pendidikan yang disesuaikan dengan usianya.

B. Mendidik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya

pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Mansur, 2007: 87-88).

Pada masa usia prasekolah ini dapat diperinci menjadi dua masa, yaitu masa vital dan masa estetik: a) Masa Vital. Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar. b) Masa Estetik. Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik di sini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak terutama menggunakan panca inderanya, pada masa ini, indera masih peka, karena itu Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya (Ayuningsih, 16).

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak bagi usia dini sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antaranak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut. Adapun *kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi

apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. Ketujuh, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya (Mansur, 2007: 91-92).

Pada masa usia dini ini anak-anak perlu dididik dengan sebaik-baiknya, dengan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Menurut al-Qabisi pendidikan anak-anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara dan ini merupakan upaya yang amat strategis. Dalam mengajar seorang guru harus memiliki keluasan ilmu dan berakhlak mulia dan tekun beribadah, yang berimplikasikan dalam pengajarannya, inilah faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Seorang guru harusnya tidak hanya paham teori, akan tetapi lebih pada pelaksanaan teori tersebut atau prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pendidikan yang dijalankan Al-Qabisi adalah pendidikan tingkat dasar yang berlangsung di Kuttab. Karenanya konsep pendidikan yang ditawarkannya pun lebih banyak relevansinya dengan proses pendidikan pada anak (Assegaf, 2013: 65).

C. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi sebagaimana dikutip oleh Mansur (2007: 101-102) bahwa ada delapan prinsip yang harus diperhatikan:

1. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat, dan dilaksanakan dari bawah dengan

melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat.

4. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu, dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
5. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
6. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.
7. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD.
8. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat, dan institusi formal prasekolah.

Delapan prinsip tersebut secara garis besar menekankan peran orang tua selalu pelaku utama dalam proses pendidikan. Orang tua harus pandai-pandai mendidik anak-anaknya supaya mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya.

D. Perkembangan Anak Pra Sekolah

1. Pertumbuhan Fisik

Pada masa ini pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Tinggi rata-rata anak bertambah 2.5 inci dan berat bertambah antara 2,5 hingga 3,5 kg setiap tahunnya. Pada usia 3 tahun, tinggi anak sekitar 38 inci dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia 5 tahun, tinggi anak mencapai 43.6 inci dan beratnya 21,5 kg. Pada masa ini otak dan sistem saraf juga mengalami perkembangan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak-anak, namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Pada saat bayi mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya telah mencapai sekitar 90% otak orang dewasa. Selanjutnya pada masa prasekolah ini perkembangan fisik ditandai

dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelan-pelan, melompat dan berjingkrak, berlari ke sana ke mari, memanjat, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih halus dan bervariasi (Desmita, 2012: 128-129).

2. Perkembangan Moral

Nilai moral ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Perilaku bermoral dapat diartikan sebagai tingkah laku seorang anggota kelompok masyarakat yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Mempelajari perilaku moral merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa nanti. Anak mengalami perkembangan moral dengan mempelajari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di mana anak dibesarkan. Hal ini karena anak sama sekali tidak memiliki pengertian tentang moral pada saat ia dilahirkan. Sebelum anak bersekolah, orang tua sudah dapat mulai memperkenalkan perilaku moral kepada anak. Tujuannya agar anak mampu membedakan antara benar dan salah sesuai dengan standar kelompok masyarakat di mana anak tinggal. Seiring dengan perkembangannya nanti, terutama saat anak mulai masuk sekolah, anak akan menyadari bahwa perilaku bermoral akan membawa kemudahan baginya untuk menyesuaikan diri dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat (Wulan, 2011: 54-55).

3. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Mengenal kepribadian anak sejak dini, terutama saat akan mulai bersekolah, penting dilakukan oleh orang tua. Hal ini karena anak-anak yang memiliki kepribadian baik cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian sosial daripada anak yang kurang baik kepribadiannya (Wulan, 2011: 58).

4. Perkembangan Bermain

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada anak-anak masa prasekolah. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. Karena itu, kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam masa ini terjadi dalam bentuk permainan. Permainan mempunyai arti penting bagi perkembangan kehidupan anak-anak. Menurut Hetherington dan Parke sebagaimana dikutip oleh Desmita (2012: 141-142), menyebutkan tiga fungsi utama dari permainan, *pertama*, fungsi kognitif. Permainan membantu perkembangan kognitif anak. Melalui permainan, anak-anak menjelajahi lingkungannya, mempelajari objek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. *Kedua*, fungsi sosial. Permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran, anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan ia mainkan di kemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa. *Ketiga*, fungsi emosi. Permainan memungkinkan anak untuk memecahkan sebagian dari masalah emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Karena tekanan-tekanan batin terlepas di dalam permainan, anak dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan.

E. Hakikat Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik (anak-anak) merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan. Islam memandang, "Setiap anak dilahirkan dengan dibekali *fitrah*, kedua orang tuanyalah

yang dapat membuat ia menjadi seorang Majusi, Nasrani atau Yahudi." Dari pandangan ini, tampak bahwa Islam berupaya menyintesis antara pandangan nativisme yang menekankan pentingnya bakat dan pembawaan sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dengan pandangan empirisme yang cenderung mementingkan peranan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Islam mengakui bahwa peserta didik memang memiliki *fitrah*, tetapi bagaimana *fitrah* ini dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor *fitrah* dan faktor lingkungan dalam konsepsi Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang peserta didik (Suharto, 2006: 123-124).

Untuk itu, pemahaman tentang hakikat peserta didik merupakan sesuatu yang beralasan. Samsul Nizar (2002: 48-50) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis* menyebutkan beberapa deskripsi mengenal hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.

Kedua, peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh para peserta didik.

Ketiga, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan secara baik dan lancar.

Keempat, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual, baik yang disebabkan karena faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Hal ini perlu dipahami seorang pendidik agar proses pendidikan dilakukan dengan berbagai sikap dan perbedaan tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.

Kelima, peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama,

yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh, dengan kata lain dilakukan secara integral dan harmonis.

Keenam, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal.

F. Tujuan Pendidikan

Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap menjadi arah pendidikan Islami. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islami. Al-Syabani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islami menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Tafsir, 2012: 67).

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan

dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, (2) mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan, (3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya, (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya, (5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Nata, 1997: 53 – 54).

G. Tujuan dan Fungsi Metode Pendidikan

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata (Mujib, dkk., 2006: 167-168).

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek, sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan sasaran objek tersebut. Dalam al-Quran metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmaniah dan rohaniah dan keduanya

digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya pada suatu prinsip yang umum yang memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha yang mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak-anak, perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, jasmani, rohani, akal, dan jiwa. Karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Quran senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi, *“Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar”* (Qs. al-Anfal [8]: 7).

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun hal itu menurut perspektif al-Quran harus bertolak dari pandangan yang tepat pendekatan jasmani, jiwa, dan *akal* pikiran. Karena itu, ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda (Nata, 1997: 93-94).

H. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam memiliki karakteristik-karakteristik yang harus dipahami oleh setiap pendidik agar proses pembelajaran berjalan lancar. Di antara karakteristik metode pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Keseluruhan proses-proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan situasi dan

kondisi yang melingkupi proses kependidikan tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, dan materi pelajaran.

4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *al-akhlak al-karimah*.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Nizar, 2002: 70-71).

I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Metode

Menurut Zakiah Daradjat, dkk. (2001: 137-143) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang harus diperhatikan dalam penetapan metode yang akan digunakan sebagai alat dan cara dalam penyajian bahan pengajaran, yaitu:

1. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode-metode yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode. Apabila anda perhatikan dengan seksama akan ternyata juga bahwa dalam setiap tujuan instruksional khusus terkandung petunjuk atau kriteria bagi penetapan metode. Petunjuk-petunjuk itu adakalanya jelas tampak, tetapi tidak jarang juga yang tersembunyi. Pengkajian tujuan instruksional khusus dalam hubungan ini ialah menampilkan kriteria-kriteria atau ciri-ciri yang memungkinkan anda melihat dengan jelas cara-cara atau metode-metode yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.

2. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan peserta didik/kematangan peserta didik, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktivitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan anak-anak itu sendiri. Jadi bukan peserta didik untuk metode, melainkan metode untuk peserta didik, karena metode di tangan guru bukanlah merupakan hal bersifat otoritatif atau doktrinatif.

3. Materi atau bahan pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi (*takhasus*) atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat dan luasnya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

4. Situasi

Yang dimaksud dengan situasi di sini adalah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk ke dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid, seperti: kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, misalnya sudah tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat “tekanan” (stres), keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan sesuatu metode.

5. Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi dua, yaitu:

- (1) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti: tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olah raga.
- (2) Fasilitas yang bersifat nonfisik, seperti: “ruang gerak”, waktu,

kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

6. Guru

Guru adalah pelaksanaan dan pengembangan program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan, yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya. Pribadi keguruan harus senantiasa dikembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

7. Kebaikan dan kelemahan metode-metode

Tidak ada metode yang “jelek” atau metode yang “baik”. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang “paling efektif” dan metode itulah yang “paling buruk”, karena hal itu amat bergantung kepada banyak faktor. Yang penting diperhitungkan guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipergunakannya, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil/pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya, yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya.

J. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode

Metode dalam rangkaian sistem pendidikan memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pendidikan sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pendidikan. Berikut ini disajikan prinsip-prinsip dalam menggunakan metode pendidikan di sekolah atau madrasah. Prinsip-prinsip ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Misalnya, prinsip individualitas hanya mungkin dilaksanakan bila ada prinsip kebebasan, pusat minat, dan aktivitas, dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana dikatakan Zakiyah Daradjat seperti dikutip Heri Gunawan (2014: 258-260) adalah sebagai berikut:

Pertama, prinsip individualitas dengan memerhatikan segi-segi perbedaan usia, perbedaan inteligensi, kesanggupan, dan kecepatan.

Kedua, prinsip kebebasan yang pada prinsipnya bahwa prinsip kebebasan ini mengandung tiga aspek, yakni *self-direction*, *self-discipline*, dan *self-control*.

Ketiga, prinsip lingkungan yang banyak mempengaruhi terhadap pembawaan. Pembawaan dan lingkungan tidak saling bertentangan akan tetapi saling membutuhkan. Di antara usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip ini, adalah: (a) memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak; (b) alat yang digunakan berasal dari lingkungan; (c) mengadakan *study tour* (karya wisata) ke tempat-tempat yang dapat memperluas pengetahuan anak; (d) mengadakan penelitian sesuai dengan kemampuan anak, melalui observasi, kemudian diekspresikan melalui berbagai media, seperti tulisan, gambar, pameran, perayaan, dan lain-lain.

Keempat, prinsip globalisasi. Prinsip ini diterapkan dalam pendidikan sebagai pengaruh dari psikologi *Gestalt* dan psikologi totalitas. Psikologi *Gestalt* mengemukakan bahwa bentuk itu lebih banyak artinya daripada jumlah unsur-unsurnya, dan arti tiap unsur ditentukan oleh kedudukannya dalam bentuk. Psikologi totalitas menyebutkan tentang pengamatan anak bahwa pada pertama kalinya hasil pengamatan itu terbentuk suatu gambar yang menyeluruh (global), tetapi kabur (bagian-bagiannya tidak begitu jelas). Sesudah pengamatan itu diulang, gambaran yang kabur menjadi lebih jelas, bagian-bagiannya semakin jelas kelihatan. Prinsip globalisasi inilah yang harus menjadi titik permulaan dalam proses pendidikan, dimana peserta didik diminta untuk mengamati keseluruhan lebih dahulu kemudian bagian-bagiannya.

Kelima, pusat-pusat minat. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, jika proses pendidikan diambil dari pusat-pusat minat anak, maka dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

K. Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini

Menurut Muhammad Qutb di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* seperti dikutip oleh Nur Uhbiyati (2012: 207-213) menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam—termasuk untuk anak usia dini—di antaranya adalah:

1. Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu

teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, kendatipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian dan pendekatan yang menyuruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, bila tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku. Karena itu, maka Allah mengutus Muhammad Saw. menjadi teladan buat manusia.

Anak-anak usia dini suka memperhatikan dan meniru apa yang dilihat di sekelilingnya. Mereka dengan cepat menyerap dan mencernanya lalu menirunya. Karena itu bila orang-orang yang di sekelilingnya berbuat yang baik, maka mereka akan menirunya, demikian juga sebaliknya bila mereka melihat sesuatu yang buruk akan menirunya pula.

2. Pendidikan Melalui Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasihati. Dalam menasihatnya harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasihat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya.

3. Pendidikan Melalui Cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar cerita tidak dapat tidak bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar lalu tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada di pihak ini itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci lalu merasa kagum.

Anak-anak usia dini suka apabila didongengi. Pelajaran tentang para nabi dan rasul akan lebih menarik kalau disampaikan dengan cara dongeng. Anak-anak akan lebih cepat mencerna dan memahami apa yang diceritakan oleh seorang guru untuk kemudian melakukan apa yang diceritakan oleh gurunya.

4. Pendidikan melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan

manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan buat kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti untuk kerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Anak-anak usia dini juga harus dibiasakan dan dilatih untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan melakukan hal-hal yang positif seperti dibiasakan salat, wudhu sejak kecil, dan kebiasaan positif lainnya, maka dengan sendirinya anak-anak akan terbiasa melakukannya. Kebiasaan positif tersebut diharapkan akan mempermudah proses pendidikan.

L. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk Tuhan. Ia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah di bumi sebagai wakilnya. Sebagai khalifah di bumi, maka ia harus dibekali sejak usia dini. Di sinilah peran orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, seperti dijelaskan dalam hadis Nabi di atas tentang bahwa setiap manusia memiliki fitrah atau potensi yang dikembangkan. Potensi adalah kemampuan. Ayah dan ibu dalam hadis tersebut adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa usia dini ini anak-anak perlu dididik dengan sebaik-baiknya, dengan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Adapun metode-metode pendidikan yang dapat diterapkan adalah melalui teladan, nasihat, cerita, dan kebiasaan. Pada prinsipnya tidak ada metode yang tidak baik atau metode yang baik, namun yang terpenting adalah bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Daftar Pustaka

- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Buku Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006.
- Diah Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, Yogyakarta, Pustaka Larasati, t.t.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mujib, Abdul, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.